Tolak Ukur Keberhasilan Seseorang Ketika Telah Melewati Ramadhan

Diantara yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang ketika telah melewati bulan ramadhan setidaknya ada 3 :

1. Diampuni semua dosa dosanya

Dari Jabir RA, bahwasanya Nabi SAW naik ke mimbar. Ketika beliau naik ke anak tangga pertama, kedua, dan ketiga beliau mengucapkan, “Amiin”. Lalu para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, kami semua mendengar engkau berkata: Amiin, amiin, amiin. Beliau menjawab, ”Ketika aku menaiki tangga pertama, Jibril datang kepadaku dan berkata: Celakalah seorang hamba yang mendapati bulan Ramadan namun dosanya tidak diampuni. Maka Aku pun berkata: Amiin. Kemudian Dia (Jibril) berkata: Celakalah seorang hamba, jika mendapati kedua atau salah satu orang tuanya masih hidup, namun keberadaan kedua orang tuanya tidak membuatnya masuk ke dalam surga. Aku pun berkata: Amiin. Kemudian Dia (Jibril) berkata: Celakalah seorang hamba, jika namamu disebutkan dihadapannya tapi dia tidak bershalawat untukmu. Maka Aku pun berkata: Amiin.

Doa pertama yg disampaikan oleh malaikat jibril yang di aamiin kan oleh rasulullah adalah ketika seorang hamba mendapati bulan ramadhan akan tetapi tidak menjadikan orang tersebut diampuni dosa-dosanya oleh Allah, bahkan ia masih tidak bisa meninggalkan maksiat-maksiatnya.
Ini menunjukkan bahwa keistimewaan pada bulan ramadhan adalah luasnya peluang untuk mendapatkan ampunan dari Allah swt.

Di dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda
"Barangsiapa yang berpuasa (di Bulan) Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan (pahala), maka dia akan diampuni dosa-dosa yang telah lalu”. (Hadis Shahih diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim)
Di hadis yang lain Rasulullah bersabda :
"Barangsiapa yang berdiri (menunaikan shalat) di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap (pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni”. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)

Maka dari sini kita bisa mendapati tolak ukur keberhasilan seorang muslim ketika telah melewati bulan ramadhan adalah diampuni dosa-dosanya oleh Allah swt.

2. Menjadi orang yang bertaqwa

Salah satu hikmah diwajibkannya berpuasa bagi orang-orang muslim yang beriman adalah supaya menjadikan kita sebagai orang yang memiliki pribadi yang taqwa.

Yā ayyuhal-lażīna āmanū kutiba ‘alaikumuṣ-ṣiyāmu kamā kutiba ‘alal-lażīna min qablikum la‘allakum tattaqūn(a).

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Diantara yang menjadi makna taqwa menurut para ulama adalah meningkatnya amal ibadah dan meninggalkan maksiat.

Maka apabila ketika seorang hamba ketika mendapati bulan ramadahan, ia mampu meninggalkan maksiatnya dan bersamaan dengan itu mampu meningkatkan keimanan dan amal ibadahnya, dan hal ini mampu ia jaga secara kontinyu (berkesinambungan) bahkan setelah melewati bulan ramadhan, maka ia telah berhasil menjadikan dirinya sebagai seorang yang bertaqwa setelah melewati bulan ramadhan.

3. Menjadi orang yang senantiasa bersyukur

Ketika seorang hamba telah dimampukan untuk bertemu dengan bulan ramadhan dan diberikan umur serta kesehatan dalam menjalankan rangkaian ibadah di dalamnya dan mendapatkan kemenangan setelah melewati bulan ramadhan, maka patutlah ia untuk bersyukur kepada Allah swt. Sebagaimana tolak ukur keberhasilan seorang hamba ketika mendapati bulan ramadhan adalah supaya termasuk orang-orang yang bersyukur. Allah berfirman dalam AlQuran surah Al-Baqarah ayat 185 :

185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Syahru ramaḍānal-lażī unzila fihil-qur'ānu hudal lin-nāsi wa bayyinātim minal-hudā wal-furqān(i), faman syahida minkumusy-syahra falyaṣumh(u) wa man kāna marīḍan au 'alā safarin fa 'iddatum min ayyāmin ukhar(a), yurīdullāhu bikumul-yusra wa lā yurīdu bikumul-'usr(a), wa litukmilul-'iddata wa litukabbirullāha 'alā mā hadākum wa la'allakum tasykurūn(a).

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Diantara yang menjadi bentuk rasa syukur ketika mendapatkan kemenangan setelah melewati bulan ramadhan dengan berbagai rangkaian ibadah didalamnya adalah dengan bertakbir, mengagungkan kebesaran Allah swt.

Selebihnya tinggal kita menjaga semangat ibadah sebagaimana kita selama ibadah di bulan ramadhan, senantiasa meningkatkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dan menjaga diri dari mengulang kemaksiatan yang telah kita taubat darinya dan Allah telah ampuni.

Barakallahu fii kum.